



Tragedi Ayam Goreng

Akar Randu Furqan Argiputra



Tara Salvia
Centre of Excellence



Ayam goreng adalah salah satu makanan favoritku, aku sukanya paha dan dada. Karena kulit dada dan paha ayam rasanya mirip *foie gras*, makanan asal Perancis. Kakak Biru, juga suka sekali ayam goreng. Dia kelas 7 di Tara Salvia, sekolahku dan orangnya iseng sekali.

Ia pernah saat *zoom* kelasnya, ia pencet *pin video* untuk semua orang dengan gambar kentang (ia masih manusia tapi layar *zoom*-nya jadi kentang) dan layarnya semua murid kelas Biru adalah kentang. Semua orang kaget, tapi hampir semua di *group chat* whatsapp kelas Biru bilang, kalau itu lucu, karena gambar kentangnya yang punya muka.

Pada suatu hari, habis sekolah, Mbak kami, Mbak Parti namanya, membuat empat ayam goreng untuk makan siang. Aku ambil dua ayam, satu paha dan satu dada.

“Eh, kok ambil dua ayam?” Biru bertanya kepadaku.

“Ya, emangnya kenapa?” aku balik bertanya.

“Kenapa langsung ambil banyak? Kan, bisa makan satu? pikirkan juga untuk orang lain,” Biru bilang.

“Yang penting masih banyak,” aku membalas.

“Mbak, Bung boleh nggak ambil dua ayam?” Biru bertanya kepada Mbak Parti.

“Ya, masih banyak, jadi nggak masalah,” mbak menjawab.

“Tuh, nggak apa-apa, kan?” ujarku, meledek Biru dan merasa menang.

Biru memutar matanya, dan aku pergi untuk mengambil nasi. Aku duduk di meja makan kami yang terbuat dari kaca, meja ini bukan yang asli, karena yang lama dipecahkan oleh salah satu kucing kami, lima tahun yang lalu, karena mencoba merebut makanan dari meja.

Aku menaruh piringku di meja makan, dan mau segera makan. Karena sejak tadi di sekolah aku sudah membayangkan ayam goreng ini, dan ingin makan banyak.

Tapi sebelum aku makan, Biru mencomot salah satu ayamku, dan memakannya.

“AYAMKU!!!!!!”. Aku teriak keras sekali.

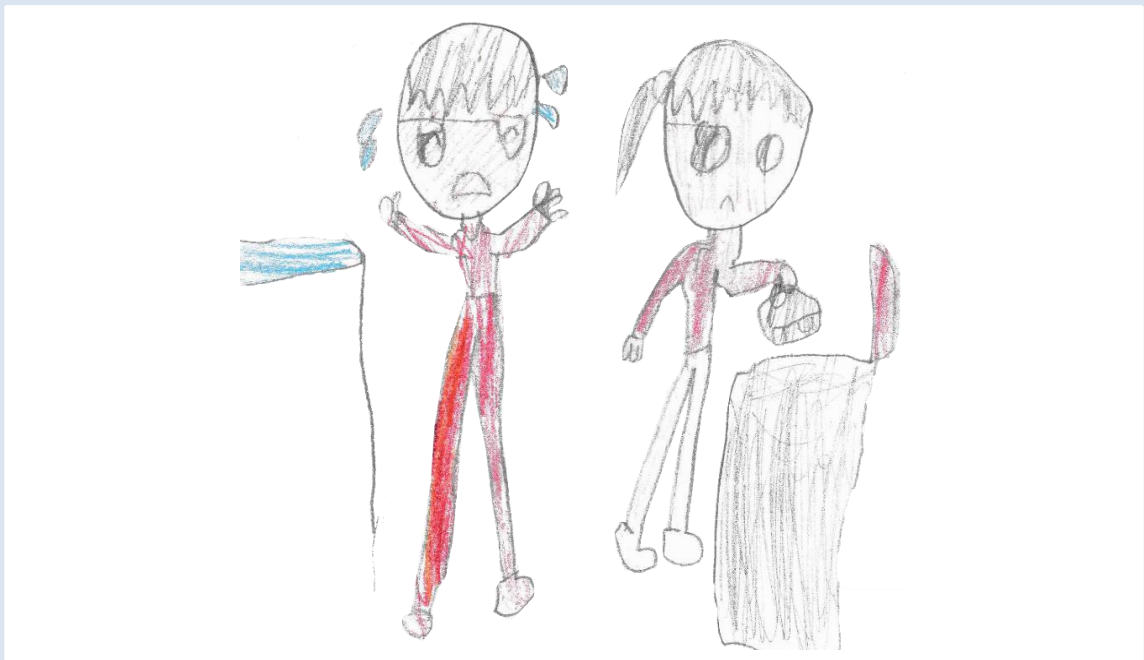
Tapi, Kakakku masih tetap memakannya.

Aku menangis dan berteriak, “Kakak jahat, jahat!”



Mbak Parti yang melihat, tertawa terbahak-bahak. Aku tidak tahu kenapa ia tertawa setiap kali aku menangis. Aku jadi makin marah. Kemudian, ayam yang dimakan Biru pun jatuh ke lantai. Aku masih marah sekali aku coba merusak laptop Biru, untung saja aku dihentikan, sebab laptop itu mahal sekali.

Tapi, pas melihat ayam yang jatuh dibuang ke tempat sampah oleh Mbak Parti, aku sadar. Ayam itu jadi malah tidak bisa ada yang memakan sama sekali.



Semuanya jadi *mubazir*. Bahkan aku malah hampir merusak laptop Biru yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan soal ayam goreng.

Aku berpikir awalnya adalah ketika aku serakah mengambil dua ayam sekaligus, dan meledek Biru. Itu yang sepertinya bikin Biru jadi kesal, dan merebut ayamku.

Kami pun bertengkar, lalu akhirnya semua jadi sia-sia. Aku pun teringat soal kucing kami yang memecahkan meja kaca karena merebut makanan.

Aku pun belajar dua hal dari tragedi ayam goreng ini. Satu tidak boleh serakah dan meledek orang lain meski kita benar. Kedua adalah tidak boleh berebut makanan, karena hanya akan membuat makanannya malah jadi tidak bisa di makan.

Kami pun akhirnya saling meminta maaf dengan bersalaman dan berjanji tidak akan melakukannya lagi. Tapi, Mbak Parti tidak mau menggoreng ayam lagi sebagai ganti yang tadi jatuh, karena itu salah kami sendiri.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.